

I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Sebagai penghasil kelapa sawit terbesar di dunia, industri kelapa sawit telah menyediakan lapangan pekerjaan sebesar 16 juta tenaga kerja baik secara langsung maupun tidak langsung. Produksi minyak sawit dan inti sawit pada tahun 2018 tercatat sebesar 48,68 juta ton, yang terdiri dari 40,57 juta ton *Crude Palm Oil* (CPO) dan 8,11 juta ton *Palm Kernel Oil* (PKO). Jumlah produksi tersebut berasal dari Perkebunan Rakyat sebesar 16,8 juta ton (35%), Perkebunan Besar Negara sebesar 2,49 juta ton (5%), dan Perkebunan Besar Swasta sebesar 29,39 juta ton (60%). Komoditas perkebunan merupakan andalan bagi pendapatan nasional dan devisa negara, dimana total ekspor perkebunan pada tahun 2018 mencapai 28,1 miliar dolar atau setara dengan 393,4 Triliun rupiah. (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2021).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, pada tahun 2022, produksi CPO mengalami peningkatan menjadi 46,82 juta ton. Produksi minyak sawit (CPO) terbesar tahun 2022 diperkirakan berasal dari Provinsi Riau dengan produksi sebesar 8,74 juta ton atau sekitar 18,67% dari total produksi Indonesia. Produksi terbesar selanjutnya berasal dari Provinsi Kalimantan Tengah dengan produksi sebesar 8,36 juta ton atau 17,86%. Berdasarkan status pengusahaannya, pada tahun 2021 sebesar 60,64% dari produksi minyak sawit (CPO) atau 27,36 juta ton minyak sawit (CPO) berasal dari perkebunan besar swasta, 15,50 juta ton dari perkebunan rakyat dan sisanya 5% atau 2,26 juta ton berasal dari perkebunan besar negara. Meskipun total produksi pada tahun 2022 diperkirakan mengalami peningkatan, struktur produksi menurut status perusahaan tidak jauh berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, yakni didominasi oleh produksi perkebunan swasta dengan perkiraan sebesar 28,21 juta ton CPO (60,26%); diikuti perkebunan rakyat dengan total produksi 16,31 juta ton (34,84%) serta sisanya sebesar 2,30 juta ton (5%) diproduksi oleh perkebunan besar negara (Badan Pusat Statistika, 2023).

Perkebunan kelapa sawit plasma Gedung Aji Baru (GABA) KKPA yang berada dibawah naungan PT. Sumber Indah Perkasa, Region Lampung. Perkebunan plasma merupakan syarat pada perusahaan yang mendapat Izin Usaha Perkebunan (IUP) atau Izin Usaha Perkebunan Budidaya (IUPB). Berdasarkan Keputusan Gubernur Riau Nomor 7 Tahun 2001 tentang tata cara pengembangan perkebunan kelapa sawit dengan pola kemitraan melalui pemanfaatan Kredit Koperasi Primer untuk Anggota (KKPA). Perkebunan kelapa sawit GABA mengalami kemarau panjang dengan durasi 4 bulan. Salah satunya banyak berdampak pada hasil produksi kelapa sawit yang menurun, keadaan di lapangan, pelepah yang sengkleh, dan populasi gulma berkayu yang meningkat. Gulma dengan nama latin *Clidemia hirta* (Kasapan) yang termasuk dalam kategori gulma berkayu, hal menjadi cukup perhatian karena gulma ini tumbuh cukup banyak dan mulai mengganggu pemanen untuk melakukan kegiatan panen pada setiap harinya. Dengan munculnya persoalan ini maka dilakukan tindakan penyemprotan anak kayu dengan menggunakan penyemprotan semi mekanis dan bahan herbisida Garlon dan menggunakan bahan perekat Agristik. Berdasarkan persoalan yang ada, maka penggunaan penyemprotan semi mekanis dengan metode penyemprotan ini, maka penulis menjadikan hal ini ke dalam judul Tugas Akhir yang berjudul “*Penyemprotan Anak Kayu (Clidemia hirta) Secara Semi Mekanis Menggunakan Tenaga Accu Pada Perkebunan Kelapa Sawit Gedung Aji Baru (GABA) KKPA, Tulang Bawang, Lampung*”.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam membuat Tugas Akhir dengan judul “*Penyemprotan Anak Kayu (Clidemia hirta) Secara Semi Mekanis Menggunakan Tenaga Accu Pada Perkebunan Kelapa Sawit Gedung Aji Baru (GABA) KKPA, Tulang Bawang, Lampung*” adalah sebagai berikut:

1. Apakah waktu dalam pengendalian gulma menggunakan alat semi mekanis menggunakan tenaga *accu* lebih efisien dibandingkan dengan alat penyemprotan manual menggunakan *knapsack sprayer*?

2. Apakah biaya yang dibutuhkan dalam pembuatan alat semi mekanis menggunakan tenaga *accu* lebih ekonomis dibandingkan menggunakan alat penyemprotan manual *knapsack sprayer* (kep)?
3. Apakah *Flowrate* dan konsentrasi yang dibutuhkan menggunakan alat penyemprotan semi mekanis lebih sedikit dibandingkan alat penyemprotan manual *knapsack sprayer* (kep)?
4. Apakah dengan menggunakan metode penyemprotan secara semi mekanis ini dapat meningkatkan prestasi kerja penyemprotan?

1.3. Tujuan Pengamatan

Tujuan dari pengamatan di perkebunan kelapa sawit yang dijadikan judul dalam Tugas Akhir ini mengenai pengujian efektifitas dan efisiensi penyemprotan gulma anak kayu (*Clidemia hirta*) menggunakan alat penyemprotan secara semi mekanis menggunakan tenaga *accu* dengan alat penyemprotan manual menggunakan *knapsack sprayer*.

1.4. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka dibuat ruang lingkup masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Pengamatan dilakukan di perkebunan PT. Sumber Indah Perkasa unit Gedung Aji Baru (GABA) KKPA, Tulang Bawang, Lampung.
2. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi dua alat penyemprotan manual dan semi mekanis menggunakan tenaga *accu*.
3. Pengamatan ini hanya berfokus pada uji efektivitas dan efisiensi alat penyemprotan pengendalian gulma khususnya pengendalian gulma anak kayu (*Clidemia hirta*).